

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Pada dasarnya sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar.¹

Konsep pendidikan telah diupayakan oleh pemerintah dan sudah diamanatkan dalam landasan pendidikan nasional. Fungsi pendidikan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam pendidikan nasional yaitu, membentuk watak bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, menumbuhkan potensi diri peserta didik agar memiliki pengetahuan, kreativitas, dan tanggung jawab terhadap bangsa.² Nilai-nilai pendidikan sendiri adalah suatu makna dan ukuran yang tepat dan akurat yang mempengaruhi adanya pendidikan itu sendiri.

¹Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 3

²Mulyani, E. (2011). Model pendidikan kewirausahaan di pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 8(1).

Pendidikan juga merupakan hal yang penting sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan hasil (resultan) yang tidak dapat diketahui dengan segera. Proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan langkah pembentukan terhadap anak didik dapat dihindarkan. Karenasasaran pendidikan adalah makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang yang mengandung berbagai kemungkinan, bila salah bentuk, maka kita akan sulit memperbaikinya³. Karena itu setiap pembelajaran, terutama pembelajaran agama hendaknya berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dan menghubungkannya dengan kenyataan yang ada di sekitar peserta didik. Allah Swt. berfirman dalam surat Al-Imran (3) ayat 138-139.

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ۱۳۸

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۱۳۹

Dalam ayat ini mengintruksikan kepada umat manusia bahwasanya Al-Qur'an apabila dikaji dengan benar (tentunya melalui proses pendidikan), merupakan sebuah lentera yang nantinya menjadi petunjuk bagi umat manusia untuk menuju jalan yang diridlai oleh Allah SWT. Apabila nantinya dikaitkan pada permasalahan yang penulis paparkan yakni tentang pendidikan, sangat

³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumu Aksara, 2011), hlm. 9

jelas bahwasanya tujuan pendidikan dalam QS. Ali Imran ayat 138-139 ini meliputi tiga hal yaitu, penernang, penjelas, dan pelajaran.⁴

Pendidikan sendiri sudah terkonsep dalam agama islam berdasarkan tinjauandasar hadist riwayat Bukhari. Hadist tersebut berbunyi sebagai berikut:⁵

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ هَلَلَةَ حَدَّثَنَا سَفِيَّانٌ قَالَ سَأَلْتُ الْأَعْمَشَ فَقَالَ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهَبٍ
 سَمِعْتُ حَذِيفَةَ يَقُولُ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ الْأَمَانَةَ نَزَلَتْ مِنَ السَّمَاءِ فِي
 جَذْرِ الْقُلُوبِ الرَّجَالِ , وَنَزَلَ الْقُرْآنُ فَقَرَأُوا الْقُرْآنَ وَعَلِمُوا مِنَ السَّنَةِ. رواه البخاري

Berdasarkan hadits tersebut memberikan gambaran bahwa al-Qur'an dan as-Sunnah harus dijadikan sebagai pegangan dan pedoman hidup, maka sangat tepat pendidikan Islam menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai dasar dan acuan dalam memberlakukan pendidikan Islam di lembaga pendidikan, baik di sekolah maupun di pesantren dan di lembaga lainnya. Selain itu, Tujuan pendidikan selain membentuk akhlak dan pribadi yang mulia, juga mengarahkan peserta didik untuk mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Sejak proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, para pendiri bangsa ini telah menyadari pentingnya usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemikiran ini diperkuat dengan kenyataan pada Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia yang menekankan bahwa tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran. Pasal 1 ayat (1) Undang-

⁴ Maryam, S. (2019). Pendidikan Agama Islam dalam Persepektif Al-Quran. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 5(1), hlm.79-96.

⁵ Abi Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardzabat al-Bukhari al-Ju'fi, *Shahih al-Bukhari* (t.tp: Dar Ibn Katsir, 1987), hlm. 1318.

Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (selanjutnya ditulis UU Sisdiknas) menyatakan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁶

Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan baik untuk kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak, yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Secara umum pendidikan adalah pengaruh, bantuan atau tuntutan yang diberikan oleh orang yang bertanggungjawab kepada anak didik.⁷

Dalam proses pendidikan, kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan.⁸ Kurikulum ini juga sebagai perangkat perencanaan dan media untuk mengantar lembaga

⁶ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sitem Pendidikan Nasional. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920>.

⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2007, hlm. 71.

⁸ Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.1

pendidikan, dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.⁹ Kurikulum merupakan inti dari pendidikan yang mempunyai pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Sebagai salah satu sumber daya pendidikan, kurikulum memegang peran yang sangat penting karena kurikulum dijadikan sebagai acuan atau pedoman dalam kegiatan pembelajaran.

Salah satu komponen yang sering dijadikan faktor penyebab menurunnya mutu pendidikan adalah kurikulum. Kritikan cukup tajam terhadap kurikulum antara lain yaitu kurikulum terlalu padat, tidak sesuai kebutuhan anak, terlalu memberatkan anak, merepotkan guru, dan sebagainya.¹⁰ Oleh karena itu akan dilakukan inovasi melalui penerapan Kurikulum Sekolah Penggerak, yaitu kurikulum sebagai rujukan pengalaman belajar yang diarahkan bagi tercapainya penguasaan kompetensi.

Mengingat urgensi kurikulum dalam sistem pendidikan nasional, maka perubahan kurikulum dalam rangka pengembangan kurikulum yang bertujuan memperbaiki sistem pendidikan dan penguatan kegiatan pembelajaran merupakan suatu tuntutan bahkan menjadi kebutuhan di era globalisasi saat ini.

Pada 1 Februari 2021 lalu, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nadiem Makarim meluncurkan kurikulum Sekolah Penggerak, kurikulum tersebut adalah program merdeka belajar yang mulai dipakai pada tahun ajaran 2021/2022 pada 2.500 sekolah yang tersebar di 34 provinsi dan

⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm.122

¹⁰ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.2

111 kabupaten/kota. Kemendikbud Ristek mengeluarkan keputusan Menteri tentang program sekolah penggerak. Program Sekolah Penggerak sebagai model satuan pendidikan bermutu adalah program Kemendikbud dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. SK Menteri No. 162 tahun 2021 menjadi dasar hukum pelaksanaan program sekolah penggerak.

Kurikulum yang mulai dikembangkan dan dilaksanakan secara bertahap saat ini di sekolah-sekolah adalah kurikulum sekolah penggerak. Sekolah Penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi dan karakter yang diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Dalam sosialisasi Sekolah Penggerak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memastikan akan menerapkan kurikulum yang disempurnakan pada program Sekolah Penggerak 2021. Kurikulum ini diterapkan mulai dari PAUD, SD, SMP hingga SMA termasuk SLB meskipun belum semua sekolah menerapkan atau dengan kata lain terbatas.

Di Banjarmasin, ada 3 sekolah dari jenjang SMA yang terpilih dan berhasil menjadi sekolah penggerak, yaitu SMA Negeri 5 Banjarmasin, SMA 13 Negeri Banjarmasin dan SMA IT Ukhuwah Banjarmasin. Hal ini di dukung dengan SK Dirjen Penetapan Program Sekolah Penggerak (30April 2021) Nomor

6555/C/HK.00/2021 Tentang Penetapan Satuan Pendidikan Pelaksana Program Sekolah Penggerak.¹¹

Intervensi dari program sekolah penggerak dilaksanakan dengan tahap Pendampingan konsultasi dan asimetris, Penguatan sumberdaya manusia di sekolah, Pembelajaran dengan paradigma baru, Perencanaan berbasis data dan Digitalisasi sekolah. Penerapan kurikulum penggerak tersebut harus diimplementasikan pada semua mata pelajaran, tak terkecuali mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI). Oleh karena itu langkah-langkah saintifik yang harus dilakukan oleh Guru pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti dalam membelajarkan peserta didik adalah sebagai berikut: Siswa harus dihadapkan pada fenomena konkret baik fenomena alam, sosial maupun budaya dengan harapan peserta didik benar-benar dihadapkan pada kondisi nyata dan otentik, dari fenomena tersebut akan tumbuh inkuiri peserta didik dengan melakukan pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana hal itu bisa terjadi, kemudian untuk menjawab pertanyaan tersebut peserta didik difasilitasi untuk menggali, mengkaji, dan memahami permasalahan melalui serangkaian kegiatan seperti mengeksplor perpustakaan, mencari narasumber lapangan, ataupun melakukan percobaan yang pada intinya peserta didik memperoleh jawaban atas pertanyaannya sendiri, dan langkah terakhir setelah mendapatkan data yang valid dari berbagai sumber, maka peserta didik harus mampu mengkomunikasikan hasilnya dalam forum diskusi kelas untuk mendapatkan

¹¹ Sk Dirjen Penetapan Program Sekolah Penggerak nomor: 6555/C/HK.00/2021

penguatan baik dari peserta didik maupun dari Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Kegiatan pembelajaran seperti diuraikan diatas dimaksudkan untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif yaitu pembelajaran yang atraktif, menyenangkan dan menantang karena efektifitas pembelajaran merupakan indikator keberhasilan belajar, artinya bahwa semakin tinggi efektifitas dalam proses pembelajaran maka hasil belajar semakin berkualitas, sebaliknya semakin tidak efektif proses pembelajaran maka hasil belajar tidak akan optimal.

Namun tidak mudah untuk mengubah pola pikir dan kebiasaan baik dari guru maupun siswa pada proses pembelajaran yang dijadikan pusat pembelajaran dan segala sumber informasi bagi siswa diubah perannya, untuk hanya menjadi fasilitator yang mengarahkan siswa dalam mencari dan menggali sendiri informasi dari segala sumber yang ia temukan di lingkungan sekitar. Guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran tetapi siswalah yang menjadi pusat pembelajaran, karena itu guru harus dapat memotivasi siswa agar mau berpikir logis, kreatif, kritis dan analisis serta mandiri dalam setiap materi pembelajaran.

Dalam penerapannya kurikulum sekolah penggerak dinilai kurang tepat dilaksanakan saat masih dalam kondisi pandemi Covid-19. Apalagi, pelatihan terhadap guru dilaksanakan terlalu singkat dan mepet dengan dimulainya tahun ajaran baru. Barsiyah Noor mengungkapkan bahwa penerapan kurikulum Sekolah Penggerak belum tepat. Para guru menilai bahwa banyak

pelatih yang hanya menjelaskan berdasarkan bahan presentasi, dan tidak bisa memberikan contoh ketika ditanya maksudnya.¹²

Selain itu A.Saini mengatakan bahwa berbicara program besar di era pandemi saat ini tidak akan efektif. Sehingga, A.Saini menyarankan agar Kemendikbud merancang pendidikan yang berkualitas dan bermakna untuk menyelamatkan peserta didik agar tidak terjadi learning lost dan lost generation. Salah satunya dengan mengoptimalkan teknologi informasi, merangkul orang tua sebagai pilar pendidikan keluarga, dan merangkul swasta.¹³ Kemudian Hamberan menambahkan Kurikulum Sekolah Penggerak pada Mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti sangat berpengaruh karena di samping materi yang berubah di tambah penyesuaian dengan alokasi jumlah jam yang berkurang sehingga memerlukan inovasi yang efektif dalam menyampaikan pembelajaran.¹⁴

Masalah lain di lapangan saat ini adalah Penerapan Kurikulum pada Sekolah Penggerak. Banyak sekali guru-guru yang belum siap secara mental dengan Kurikulum pada Sekolah Penggerak ini, karena kurikulum ini menuntut guru lebih kreatif, pada kenyataannya sangat sedikit para guru yang seperti itu, sehingga membutuhkan waktu yang panjang agar bisa membuka cakrawala berfikir guru.

¹² Wawancara dengan Guru PAI SMAN 5 (Siti Rasyidah) Rabu 28 Juli 2021 di ruang guru SMAN 5 Banjarmasin Pukul 09.20 WITA

¹³Wawancara dengan guru SMA IT Ukhuwah(A.Saini) pada hari Kamis 29 Juli 2021 di Ruang guru SMA IT Ukhuwah Banjarmasin pada pukul 10.15 WITA.

¹⁴ Wawancara dengan guru SMAN 13(Hamberan,) pada hari Selasa 12 Oktober di ruang LSBF SMAN 5 Banjarmasin pada pukul 10.30 WITA.

Hasil penjajakan awal yang peneliti lakukan menyatakan kurangnya pemahaman guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan konsep pendekatan merdeka belajar dengan kurikulum pada sekolah penggerak, penguasaan teknologi dan informasi untuk pembelajaran masih terbatas. Dari beberapa masalah di atas penulis beranggapan bahwa Kurikulum pada Sekolah Penggerak ini menuntut guru lebih kreatif dan inovatif dalam proses pengajaran, seperti biasa hal yang baru akan mendapat penolakan karena sudah nyaman dengan proses pembelajaran yang sebelumnya. Sehingga Peneliti tertarik mengangkat judul “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Sekolah Penggerak di Kota Banjarmasin”.

B. Fokus Penelitian

Meninjau dari latar belakang masalah yang ada, maka penulis memfokuskan penelitian pada:

1. Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Sekolah Penggerak di Kota Banjarmasin
2. Langkah-langkah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Sekolah Penggerak di Kota Banjarmasin

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Sekolah Penggerak di Kota Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Sekolah Penggerak di Kota Banjarmasin.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoretis

Pada tataran teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

- a. Memperluas pengetahuan dan wawasan tentang Kurikulum pada Sekolah Penggerak, baik yang berkaitan dengan aspek kesiapan manajemennya, pelaksanaan, keunggulan, dan kemungkinan masalah-masalah pelaksanaannya.

- b. Memberikan informasi berkaitan dengan langkah-langkah yang dilakukan pada proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Penerapan Sekolah Penggerak.
2. Secara praktis
- a. Bagi Peserta Didik
 - 1) Menciptakan belajar yang efektif, efisien dan menyenangkan.
 - 2) Meningkatkan minat dan hasil belajar dari hasil Penerapan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Pada Sekolah Penggerak.
 - b. Bagi Sekolah
 - 1) Dapat dijadikan bahan masukan dalam melakukan pembenahan sehingga tercipta susana baru yang lebih kondusif.
 - 2) Diharapkan dapat meningkatkan dalam Penerapan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Pada Sekolah Penggerak yang mengarah pada pencapaian hasil pembelajaran.
 - c. Bagi Guru
 - 1) Dapat memberi gambaran bagaimana Penerapan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Pada Sekolah Penggerak secara benar.
 - 2) Memberikan inspirasi kepada Guru dalam Penerapan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Pada Sekolah Penggerak pada pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kondisi peserta didik.

d. Bagi Peneliti Lain

- 1) Mendapatkan pengalaman bagaimana pembelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dilakukan dalam Sekolah Penggerak.
- 2) Sebagai bekal peneliti sebagai calon pengajar, agar siap memberikan pengajaran melalui Kurikulum Sekolah Penggerak secara efektif.

E. Definisi Istilah

1. Penerapan

Penerapan merupakan proses mengenakan pada mempraktekkan teori.¹⁵ Dapat pula diartikan sebagai proses menerapkan diri sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Ada beberapa pendapat yang dikutip dari Binti Maunah diantaranya pendapat Majone dan Wildavky (1979) yang menegemukakan bahwa penerapan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan (dalam pressma. dan Wildavzky, 1984). Penerapan juga dapat diartikan sebagai suatu proses penerapan ide dan konsep. Adapun kurikulum dapat diartikan dokumen kurikulum (kurikulum potensial).¹⁶

Penerapan yang penulis maksud disini adalah tentang perencanaan pembelajaran meliputi rancangan modul ajar yang di buat oleh guru,

¹⁵ Panji Gunawan, *Kamus Lengkap Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Gama, 2015), h. 253

¹⁶Wiji Hidayati, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), h. 98.

bagaimana guru mengembangkan Capaian Pembelajaran (CP) ataupun Tujuan Pembelajaran (TP), menyiapkan materi yang akan dipelajari, metode dan strategi yang akan digunakan dalam Kegiatan Belajar dan Mengajar (KBM), penggunaan media serta pemilihan sumber belajar sampai kepada evaluasi pembelajaran. Semua perencanaan ini yang nantinya disesuaikan dengan Kurikulum pada Sekolah Penggerak.

Begitu juga dalam hal pelaksanaan pembelajaran, bagaimana guru menerapkan perencanaan yang telah dibuat oleh guru di dalam modul ajar terhadap siswa atau peserta didik di SMAN 5, SMAN 13 dan SMA IT Ukhuwah Kota Banjarmasin.

2. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat".¹⁷ Adapun pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Muhaimin adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.¹⁸

¹⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta :Kalam Mulia, 2002), h.36

¹⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, h.183.

Jadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dimaksud di sini adalah tentang suatu pelajaran yang membuat peserta didik mengetahui tentang hal-hal yang berkaitan dengan agama dalam kehidupan sehari-hari dan membuat perilaku mereka semakin baik.

3. Sekolah Penggerak

Sekolah Penggerak adalah program Merdeka Belajar yang diluncurkan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Makarim pada 1 Februari 2021. Program ini dimulai pada tahun ajaran 2021/2222 di 2.500 sekolah yang tersebar di 34 provinsi dan 111 kabupaten/kota.

Dalam penelitian ini Sekolah Penggerak diartikan sebagai program kurikulum baru yang diterapkan pertama kali oleh SMAN 5, SMAN 13 dan SMA IT Ukhuwah di Kota Banjarmasin pada pembelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka dilakukan untuk menjelaskan posisi penelitian yang sedang dilaksanakan antara hasil-hasil penelitian terdahulu yang bertopik senada dengan tujuan untuk menegaskan kebaruan, orisinalitas dan urgensi penelitian bagi pengembangan keilmuan terkait.

Dalam definisi tersebut dalam usaha penelusuran peneliti lakukan, peneliti mendapatkan beberapa hasil penelitian yang senada dengan judul yang peneliti ambil yaitu sebagai berikut :

Penelitian Julitri Maria, Nandang Kosasih Ananda dan Sumadi (2014) dengan judul "*Kesiapan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Studi Kasus Di Smk Muhammadiyah 2 Metro.*" Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis Kesiapan implementasi kurikulum 2013 di SMK Muhammadiyah 2 Metro. Fokus penelitian

Perbedaan penelitian Julitri Maria, Nandang Kosasih Ananda dan Sumadi dengan thesis penulis adalah objeknya, Julitri Maria, Nandang Kosasih Ananda dan Sumadi mengambil lokasi penelitian di SMK Muhammadiyah 2 Metro dan menggunakan kurikulum 2013. Sedangkan, penulis mengambil lokasi di SMAN 5, 13 dan SMA IT ukhuwah kota banjarmasin dan menganalisis penerapan pembelajaran PAI pada sekolah penggerak. Persamaan thesis penulis dengan penelitian ini yakni sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Penelitian Suhandi wibowo, Holilullah, dan M.Mona Adha (2013) dengan judul "*Persepsi Guru Sma Negeri 1 Sekampung Terhadap Rencana Pelaksanaan Kurikulum 2013*". Pengembangan Kurikulum 2013 membutuhkan kesiapan bukan saja dari sekolah, melainkan dukungan dari berbagai pihak, baik orangtua, birokrasi, masyarakat, dan yang paling utama adalah guru sebagai ujung tombak pendidikan. Oleh karena itu,

pengembangan kurikulum 2013 harus ditangani secara profesional dengan tingkat pemahaman yang baik dalam bidang pendidikan. Perubahan kurikulum 2013 ini pada nyatanya juga mengundang kontroversi beberapa sekolah terutama sekolah yang berada didaerah yang rata-rata minim fasilitas dan dengan SDM guru dan siswa yang dibawah rata-rata.

Perbedaan penelitian Suhandi wibowo, Holilullah, dan M.Mona Adha dengan penulis adalah objeknya, Suhandi wibowo, Holilullah, dan M.Mona Adha mengambil lokasi penelitian di SMA Negeri 1 dan menggunakan kurikulum 2013 dengan menggunakan penelitian kuantitatif. Sedangkan, penulis menggunakan penelitian kualitatif dan mengambil lokasi di SMAN 5, SMAN 13 dan SMA IT ukhuwah Kota Banjarmasin serta menganalisis penerapan kurikulum pada sekolah penggerak. Persamaan thesis penulis dengan jurnal ini yakni sama-sama meneliti penerapan kurikulum pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Penelitian Humaira Ulfah, Edi Suresman, Abas Asyafah (2015) dengan judul penelitian "*Studi Realitas Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pai Dan Budi Pekerti Jenjang SMA (Studi Deskriptif pada Berbagai Klasifikasi Guru SMA di Kota Bandung Tahun 2015)*". Penelitian ini mengungkap sejauh mana guru dapat mengimplementasikan Kuri-kulum PAI dan Budi Pekerti 2013 jenjang SMA di Kota Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Kurikulum PAI dan Budi Pekerti 2013 dilihat dari perencanaan, proses, dan penilaian, sejauhmana kendala yang dihadapi guru, serta faktor yang mendukung dalam implementasi Kuriku-lum PAI dan

Budi Pekerti 2013. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah konsep dasar kurikulum, konsep dasar PAI dan Budi Pekerti, Kurikulum PAI dan Budi Pekerti 2013 SMA serta perbedaan antara kurikulum 2013 dengan KTSP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif-deskriptif. Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif untuk dapat mengolah, menganalisis, dan menginter-pretasikan data yang diperoleh melalui angket yang terdiri dari 45 item tertutup dan 5 item terbuka, serta studi dokumentasi. Sampel diambil dari jumlah populasi yang ada, yaitu 20 orang guru PAI dan Budi Pekerti dari sekolah negeri dan swasta. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa 96, 5% guru PAI dan Budi Pekerti SMA di Kota Bandung melaksanakan perencanaan pembelajaran dengan baik, 83, 9% guru PAI dan Budi Pekerti SMA di Kota Bandung melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, dan 80, 7% guru PAI dan Budi Pekerti SMA di Kota Bandung melaksanakan penilaian dengan baik. Adapun kendala yang dihadapi oleh guru dalam perencanaan adalah kurangnya memahami model RPP Kurikulum 2013, kendala dalam proses pembelajaran adalah kurangnya memahami pendekatan *scientific* dan banyaknya jumlah siswa, dan kendala dalam penilaian adalah banyaknya komponen penilaian dan membutuhkan banyak waktu. Selain itu, faktor intern yang mendukung guru PAI adalah menguasai konsep implementasi PAI dan Budi Pekerti dan karena adanya motivasi, sedangkan faktor ekstern yang mendukung guru PAI adalah karena adanya dukungan orang tua siswa.

Perbedaan penelitian Humaira Ulfah, Edi Suresman, Abas Asyafah dengan penulis adalah objeknya, Humaira Ulfah, Edi Suresman, Abas Asyafah

mengambil lokasi penelitian di SMA di Kota Bandung Barat dan menggunakan kurikulum 2013. Sedangkan, penulis mengambil lokasi di SMAN 5, 13 dan SMA IT ukhuwah kota banjarmasin dan menganalisis penerapan pemebalaran pada sekolah penggerak. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini yakni sama-sama meneliti penerapan kurikulum pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Penelitian Setia Budi (2014) dengan judul penelitian "*Strategi Guru Dalam Menghadapi Kurikulum 2013 Di Sma Negeri Surakarta*" Tujuan Penelitian ini adalah (1) Mengetahui strategi guru dalam menerapkan kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Surakarta, (2) Mengetahui bagaimana guru SMA Negeri 2 Surakarta memahami kurikulum 2013. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data verbal yang diperoleh langsung dari wawancara dengan informan yang terdiri dari kepala sekolah, guru, waka kurikulum, siswa, dan observasi langsung ke SMA Negeri 2 Surakarta. Data sekunder yaitu dokumen atau arsip mengenai data guru beserta kompetensinya. Teknik sampling diambil melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi, dan analisa dokumen. Uji validitas data menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Analisis data menggunakan teknik Analisis data model interaktif yakni dengan tahapan sebagai berikut : reduksi data, pengumpulan data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah pada sasaran objeknya, kalau peneliti terdahulu membahas tentang kurikulum 2013 di SMA Surakarta, penulis membahas tentang kurikulum yang ada pada sekolah penggerak di SMA 5, SMA 13 dan SMA IT Ukhuwah Kota Banjarmasin. Adapun persamaannya terletak pada jenis penelitian, yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

G. Sistematika Penulisan

Agar penulisan ini dapat terselesaikan dengan baik, maka diperlukan adanya sistematika penulisan yang terbagi menjadi lima bab yakni :

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang mengutarakan latar belakang masalah, Fokus penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan yang semuanya dapat menjadi gambaran umum dari penelitian ini.

Bab kedua, mengutarakan tentang kerangka teoritis yang berkaitan dengan penerapan, pembelajaran, pendidikan agama islam dan budi pekerti dan sekolah penggerak.

Bab ketiga, membahas seputar metodologi penelitian yang melingkupi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat, merupakan hasil penelitian yang berkaitan dengan latar belakang objek penelitian yang didapatkan selama proses penelitian dan hasil data data tersebut.

Bab kelima, terdiri dari kesimpulan dan saran. Merupakan rangkuman dari hasil penelitian yang diuraikan pada bab hasil penelitian dan berkaitan langsung dengan rumusan masalah dan berisi juga beberapa masukan yang didapatkan dari proses dan hasil selama melaksanakan penelitian.